



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 514-531

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Reception Analysis Kekerasan Simbolik Perempuan dalam Film *Series* Yang Hilang Dalam Cinta

Akhsaniyah

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email: akhsaniyah@ukwms.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kekerasan simbolik yang dialami oleh perempuan dalam film series Yang Hilang Dalam Cinta. Kekerasan simbolik yang diterima perempuan adalah hasil dari internalisasi nilai dan norma patriarkal yang dilegitimasi oleh institusi sosial. Penerimaan ini terjadi karena dominasi tersebut dianggap sah dan wajar dalam *habitus* sosial. Kekerasan yang dialami perempuan baik fisik maupun psikis seringkali diabaikan baik oleh pelaku bahkan korban itu sendiri yaitu perempuan. Penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall, Gender dan Kekerasan simbolik. Metode yang digunakan adalah *Reception Analysis*, yaitu penelitian audiens, mencari penerimaan dan pemaknaan sesuai dengan latar belakang budaya dan serta pengalaman hidup terhadap pesan teks dalam film. Informan adalah dua perempuan dan dua laki-laki, yang berasal dari Surabaya, dengan status sudah menikah dan belum menikah. Hasil penelitian ada tiga sub bab, yaitu *pertama* tentang Dominasi Laki-laki Mengatas Namakan Cinta, *kedua* adalah Dominasi Simbolik Sebagai Sesuatu yang Sah dan Diterima perempuan, sub bab *ketiga* adalah Pembunuhan Karakter dan Hilangnya Jati Diri Perempuan dalam Kekerasan Simbolik. Dari ketiga sub bab di atas, hasilnya penerimaan penonton sama yaitu tiga informan menempati posisi Dominant dan satu informan pada posisi *oppositional*. Dua perempuan yang menempati posisi *dominant*, satu informan posisi *dominant* dan satu penonton posisi *oppositional*. Dari hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa pesan kekerasan simbolik dalam serial film masih bisa diterima dan dianggap wajar oleh penonton perempuan dan laki-laki.

Kata Kunci: *Kekerasan Simbolik, Reception Analysis, Series Yang Hilang Dalam Cinta, Pembunuhan Karakter*

Abstract

This research focuses on the symbolic violence experienced by women in the film series *Yang Lost in Love*. The symbolic violence that women receive is the result of the internalization of patriarchal values and norms that are legitimized by social institutions. This acceptance occurs because domination is considered legitimate and natural in social habitus. Violence experienced by women, both physical and psychological, is often ignored by both the perpetrators and even the victims themselves, namely women. This research uses Stuart Hall's theory, *Gender and Symbolic Violence*. The method used is Reception Analysis, namely audience research, looking for acceptance and meaning in accordance with cultural background and life experiences regarding text messages in films. The informants are two women and two men, who come from Surabaya, with status married and unmarried. The results of the research are three sub-chapters, namely the first about male domination in the name of love, the second is symbolic domination as something that is valid and accepted by women, the third sub-chapter is character assassination and the loss of women's identity in symbolic violence. From the three sub-chapters above, the results of audience reception are the same, namely three informants occupying the Dominant position and one informant in the oppositional position. Two women occupy the dominant position, one informant in the dominant position and one spectator in the oppositional position. From these results it can be proven that the message of symbolic violence in film series can still be accepted and considered normal by female and male viewers.

Keywords: *Symbolic Violence, Reception Analysis, Lost in Love Series, Character Assassination*

PENDAHULUAN

Perempuan pada dasarnya acap kali diposisikan pada posisi yang lebih rendah. Dominasi patriarki yang terjadi pada masyarakat membuat akhirnya perempuan tidak berdaya. Ketidakberdayaan perempuan mengakibatkan perempuan tidak dapat memahami diri mereka sendiri, memilih untuk diam, dan tidak melakukan perlawanan. Hal ini juga disebabkan adanya pandangan perempuan untuk menghormati laki – laki khususnya ayah dan suami. Melihat fenomena ini tanpa disadari perempuan juga mengalami kekerasan, baik kekerasan secara fisik maupun nonfisik. Menurut Makarim (2012) kekerasan merupakan sebuah perilaku dengan kekuatan fisik yang bertujuan untuk merusak, melukai, bahkan membunuh.

Namun nyatanya, kini terdapat jenis kekerasan yang sifatnya terselubung atau tidak terlihat, yaitu kekerasan simbolik. Kekerasan ini dilakukan pada relasi komunikasi dan relasi kekuasaan pada suatu mekanisme sosial. Film sebagai media massa turut menampilkan kekerasan simbolik khususnya pada yang terjadi pada perempuan. Film merupakan salah satu sarana hiburan yang berbentuk cerita, drama, musik, lawak, dan sajian lainnya (Wibowo Ganjar, 2019, p. 47). Audio visual yang ditampilkan pada film mampu memperkuat alur dan

suasana dari film tersebut. Berbagai alur cerita, posisi dan peran pada tokoh mempengaruhi bagaimana audiens dapat memaknai cerita di dalamnya.

Beberapa film Indonesia menunjukkan film dengan cerita dengan tokoh perempuan. Tidak hanya digambarkan sebagai korban yang pelecehan dan korban budaya patriarkhi, namun juga seringkali digambarkan sebagai objek sensualitas. Kekerasan pada perempuan yang digambarkan dalam film seringkali pada relasi pasangan kekasih atau bahkan dalam relasi pernikahan. Perempuan cenderung mempertahankan relasi yang ada, dengan berbagai factor, salah satunya adalah adanya tanggungjawab merawat, membesarkan dan mendidik anak. Stereotipe perempuan yang memiliki tanggungjawab terhadap anak yang menjadikan perempuan memiliki beban dan berfikir panjang dalam memutuskan relasi dengan pasangan (laki-laki). Pada film *Merajut Dendam*, terlihat bahwa sang istri berusaha keras untuk mempertahankan rumah tangganya, meskipun sudah mengalami kekerasan fisik dan psikis bertahun-tahun lamanya bahkan sejak pernikahan itu terjadi. Meskipun pada akhirnya di sesi terakhir film ini menceritakan kegigihan perempuan untuk berpisah dengan sang suami. Film series *Merajut Dendam* sebenarnya juga menampilkan bagaimana perempuan mencoba melawan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, perselingkuhan sebagai kekerasan psikis sangat banyak porsinya sebagai bumbu romantika genre dalam film ini.

Film yang menarik perhatian peneliti salah satunya adalah film *Yang Hilang Dalam Cinta* (2022), diproduksi *Starvision Plus* dan *Cerita Films*. Film bergenre romansa ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Dara yang terjebak dalam hubungan toxic. Pada alur ceritanya tampak Dara menjadi korban kekerasan simbolik yang dilakukan oleh calon suaminya. Tidak hanya kekerasan simbolik, kekerasan fisik juga dialami oleh Dara. Namun yang menjadi janggal adalah Dara sebagai korban justru menganggap hal tersebut adalah wajar. Dirinya tidak merasa menjadi korban bahkan sampai kehilangan identitas dirinya. Dengan dalih untuk menjaga, memberikan teguran, dan mendidik Dara, mengakibatkan terbunuhnya karakter Dara yang disebabkan oleh calon suaminya sendiri. Dara menjadi hilang dan tidak dapat mengenali dirinya sendiri.

Dengan melihat *scene* beserta teks yang ada pada film, peneliti ingin mengungkap bagaimana pemaknaan audiens terhadap film tersebut, khususnya yang berhubungan dengan kekerasan simbolik pada perempuan. Peneliti akan menggunakan metode analisis resepsi untuk mengetahui interpretasi dan pemahaman audiens usai menonton film *Yang Hilang Dalam Cinta*.

Sarana yang dapat digunakan untuk memahami fenomena baik secara nyata maupun fiksi yaitu dapat dengan menggunakan media film. Film sebagai media massa turut menampilkan bagaimana relasi sosial antara laki – laki dan perempuan. Namun nampaknya penempatan perempuan justru cenderung ditampilkan pada posisi yang lemah. Abdullah (2001: 50) menyatakan bahwa perempuan secara biologis berbeda dengan laki-laki, yang pada akhirnya menimbulkan anggapan bahwa perempuan adalah lemah dan membutuhkan perlindungan. Karakter yang lemah, mengalah, cengeng, dan tertindas menjadi peran yang melekat pada perempuan sebagai tokoh utama dalam film (Novarisa, 2019, p. 204). Pandangan patriarki terhadap tubuh perempuan acap kali dianggap sebagai sesuatu yang benar sehingga membuat perempuan kehilangan hak atas tubuh mereka sendiri (Sulistiyani, 2021, p. 57).

Secara tidak sadar, perempuan pada film acap kali ditempatkan pada posisi yang rentan dalam hubungan tertentu (Sumakud & Septyana, 2020, p. 80). Perempuan dipandang sebagai pihak yang harus mengikuti aturan laki – laki karena dianggap sebagai milik laki – laki (Citra & Bahfiarti, 2018, p. 213). Tanpa disadari film banyak mengekspos perempuan dalam alur ceritanya, baik mengenai percintaan, persahabatan, pengkhianatan, kekerasan, maupun seksualitas. Adegan kekerasan dengan menampilkan perempuan dipukuli dipandang sebagai sebuah hal yang biasa saja oleh penonton film. Begitulah gambaran perempuan di media (Alwi, 2020, p. 136).

Dalam kehidupan sehari – hari, kekerasan simbolik dilakukan secara repetitiv dan bersifat lunak. Kekerasan tersebut seolah – olah tidak tampak yang terjadi ketika orang – orang tidak ingin mengetahui dirinya terlibat dan melakukan kekerasan sehari – hari (Recuero, 2015 dalam (Novarisa, 2019, p. 199)). Fenomena kekerasan simbolik dapat terjadi pada isi bahasa yang disampaikan, diekspresikan, dan diucapkan. Pada prakteknya, kelas dominan menggunakan dua cara untuk melakukan kekerasan simbolik. Pertama, secara mekanisme sensorisasi yaitu membuat kekerasan simbolik seolah – olah dianggap sebagai bentuk “moral kehormatan” serta melestarikan nilai – nilai seperti kesucian, kesantunan, dermawan. Kedua, eufeminisme yang berbentuk seperti kewajiban, sopan santun, kepercayaan, atau belas kasihan sehingga kekerasan tersebut terjadi secara halus, tidak sadar, dan tidak terlihat (Novarisa, 2019, p. 196).

Kekerasan simbolik dapat terjadi pada berbagai tingkatan individu. Salah satu pihak yang sering dijadikan sebagai objek kekerasan simbolik adalah perempuan. Perempuan pada situasi mengalami kekerasan simbolik dimarginalkan, diberi label negatif, dan disubordinatkan (Dayanti, 2006 dalam (Frasyetya & Nasution, 2021, p. 7)). Kekerasan simbolik

yang terjadi pada perempuan tidaklah terlepas dari adanya budaya patriarki yang melekat. Hal ini mengakibatkan perempuan selalu menjadi korban dari perilaku laki – laki (Purwanti, 2020). Kekerasan simbolik pada perempuan dijalani sebagai sikap patuh mereka dan dipandang sebagai hal yang wajar. Haryatmoko dalam jurnal menyatakan bahwa kekerasan tersebut dapat menghancurkan dasar kehidupan seseorang (Haryatmoko:7 dalam (Frasetya & Nasution, 2021, p. 7).

METODE PENELITIAN

Resepsi memiliki pengertian yaitu cara dalam memaknai, mengolah teks pada sebuah tayangan sehingga menghasilkan respon – respon tertentu. Teori resepsi lebih berfokus pada penerimaan pesan oleh pembaca atau khalayak yang pemaknaannya bergantung pada latar belakang budaya dan serta pengalaman hidup (Ghassani & Nugroho, 2019, p. 129). Stuart Hall (1973) dalam Baran (2003:269-270) membagi riset khalayak pada dua bagian. Pertama yaitu encoding, analisis terhadap konteks politik dan sosial pada isi media. Kedua, decoding, di mana analisis resepsi berfokus pada bagaimana individu memberikan perhatian terhadap media yang dikonsumsi, sehingga menciptakan pemahaman serta pemaknaan yang mendalam pada sebuah teks (Ghassani & Nugroho, 2019, p. 129).

Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis resepsi, Stuart Hall dalam Avriyanti, 2012, mengklasifikasikan audiens pada tiga posisi. Pertama, posisi dominan hegemonis, di mana audiens akan bersikap apa adanya dalam memahami isi pesan media. Pada posisi ini respon yang diberikan audiens dianggap sesuai dengan pengirim pesan. Kedua, posisi negosiasi di mana terdapat dua sisi proses penangkapan pesan. Sisi yang pertama audiens akan menangkap kode dominan namun pada sisi yang kedua audiens akan menolak serta menyeleksi kode dominan tersebut. Posisi yang terakhir adalah posisi oposisi. Posisi ini hampir sama dengan posisi negosiasi. Namun posisi oposisi cenderung memperlihatkan bentuk keberatan audiens pada kode dominan. Hal ini disebabkan adanya alternatif lain yang dijadikan acuan dan dianggap lebih relevan (Fathurizki & Malau, 2018, p. 25).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus dengan analisis resepsi yang berfokus pada pertemuan teks dan pembaca atau media dengan audiens. Dengan menggunakan teknik analisis ini, audiens pada film *Yang Hilang Dalam Cinta* nantinya akan memaknai dan menginterpretasi teks yang ada dan disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya serta dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Pemaknaan tersebut memungkinkan audiens akan memiliki interpretasi serta pemahaman yang berbeda – beda

mengenai teks pada media tersebut (Fathurizki & Malau, 2018, p. 21). Peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimana audiens menerima pesan mengenai kekerasan simbolik yang disampaikan oleh film *Yang Hilang Dalam Cinta*.

Subjek penelitian yang dipilih peneliti adalah informan dengan berdasarkan kriteria tertentu. Peneliti akan memilih informan dengan kriteria sudah pernah menonton film *Yang Hilang Dalam Cinta* minimal satu kali, serta memiliki ketertarikan pada film yang berhubungan dengan isu perempuan atau gender. Objek penelitian pada kali ini yaitu film *Yang Hilang Dalam Cinta* khususnya pada *scene* yang menampilkan kekerasan simbolik pada tokoh utama perempuan (Dara). Film dengan genre romansa ini disutradari oleh Yandy Laurens dan tayang pada platform digital yaitu *Disney+ Hotstar* sejak Sabtu, 30 Juli 2022.

Peneliti akan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pada data primer, peneliti akan melakukan wawancara dengan audiens atau informan film, sedangkan data sekunder akan diambil oleh peneliti melalui buku, potongan gambar *scene*, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian pada kali ini..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Laki-laki Mengatas Namakan Cinta

Dominasi laki-laki dalam hubungan romantis sering kali muncul dalam bentuk yang tidak kasat mata, seperti manipulasi, pengendalian, atau bahkan penggunaan cinta sebagai alasan untuk mempertahankan kekuasaan atas pasangan. Fenomena ini menjadi salah satu bentuk kekerasan simbolik yang secara sosial dan budaya sering kali dianggap wajar atau bahkan romantis. Dominasi laki-laki dapat diwujudkan dalam berbagai cara, antara lain Kontrol Emosional: Mengendalikan perasaan atau keputusan pasangan dengan dalih "melindungi" atau "demi cinta". Manipulasi: Membuat pasangan merasa bersalah atau takut kehilangan, sehingga mereka merasa harus bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Penekanannya pada peran gender dimana menguatkan stereotip bahwa laki-laki adalah pemimpin hubungan, sementara perempuan harus patuh dan mendukung tanpa syarat.

Dalam kekerasan terdapat unsur dominasi yang dilakukan salah satu pihak kepada pihak yang lain, bisa dalam bentuk fisik, verbal, moral, psikologis atau melalui gambar. Contohnya adalah memanfaatkan kekuatan, memanipulasi, fitnah, mengatakan yang tidak benar, mengkondisikan seseorang menjadi merugi, kata-kata yang memojokkan, serta penghinaan, merupakan bentuk nyata kekerasan. Logika kekerasan adalah logika kematian,

disebabkan dapat melukai tubuh, psikologis yang terluka, merugikan dan bisa menjadi ancaman bagi integritas pribadi. S. Jehel dalam (Haryatmoko, 2010, p. 127)

Dalam film *Yang Hilang Dalam Cinta*, dominasi simbolik dapat muncul melalui dinamika hubungan antartokoh, terutama yang melibatkan peran perempuan dan bagaimana mereka merespons kontrol, harapan, atau subordinasi. Dominasi simbolik juga tercermin melalui bagaimana tokoh perempuan menerima hubungan yang tidak setara, baik secara emosional maupun sosial, karena cinta atau komitmen. Mereka merasa terikat pada hubungan yang mungkin merugikan mereka, tetapi tetap bertahan karena norma yang diterima secara sosial. Dalam penelitian *Reception analysis* menggunakan pendekatan dalam studi media dan komunikasi yang meneliti bagaimana audiens atau penerima memaknai dan merespons pesan media. Pendekatan ini menekankan peran aktif audiens dalam proses interpretasi, hal ini berbeda dengan pandangan tradisional yang melihat audiens sebagai penerima pasif.

Potongan scene dimana Dara sebagai tokoh utama dalam film *Yang Hilang Dalam Cinta* mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya yang bernama Rendra. Dalam scene diceritakan betapa Dara ketakutan dan merasa dipojokkan sampai akhirnya dia mengakui kesalahan yang sebenarnya tidak jelas apa dan dimana letak salahnya. Peneliti mencoba menggali data kepada Informan yang sudah menonton film *Yang Hilang Dalam Cinta*.

Terdapat dua sub bab dalam kaitannya dengan Dominasi Laki-laki dengan Mengatasnamakan Cinta. Beberapa adegan dalam serial yang terkait dengan kekerasan fisik dan verbal, mencoba ditanyakan kepada informan. Terdapat jawaban yang berbeda diantara informan tentang penerimaan terhadap beberapa scene yang dibahas. Nurmala memberikan komentarnya terkait dengan pertanyaan Kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan laki-laki sebagai bentuk kepedulian terhadap perempuan;

“Laki-laki mempunyai cara yang berbeda dalam mencintai Mbak, walaupun ada tamparan atau kata-kata kasar, itu biasanya untuk kebaikan bersama, bahkan kita sebagai perempuan berterimakasih dengan napa yang sudah dia lakukan”

Hal yang serupa juga disampaikan Evelyn terkait pertanyaan yang sama;

“Masalahnya mereka kan mau menikah ya, jadi kemungkinan Rendra ini lebih protektif terhadap Dara, apalagi Dara punya latar belakang yang sendirian tanpa punya keluarga. Jadi kalau ada di posisi Dara jelas beruntung karena bertemu dengan laki-laki yang bisa melindungi dia, meskipun agak keras tetapi itu demi kebaikan Dara”

Masih dalam sub bab terkait dominasi, pertanyaan tentang kekerasan yang merupakan bentuk perlindungan untuk perempuan, informan berikutnya Wahyudi juga sepemahaman dengan napa yang ada di dalam teks film tersebut;

"Karena kita ini pemimpin, maka jangan sampai kita gagal, kalau pasangan kita itu memang salah ya harus dikasih tau Mbak...supaya dia jera juga, kalo kita kasih hukuman, jadi semuanya ya untuk melindungi dia"

Sementara itu informan yang bernama Ivan memberikan respon yang agak berbeda dengan informan lainnya.

"Harusnya cowok lebih bisa mengontrol emosi sih Kak, tidak perlu mengekang juga. Memang dia punya modal, tapi tidak perlu memperlakukan ceweknya secara semena-mena. Ceweknya juga merasa punya kewajiban balas budi, sehingga dia manut saja apa kata cowoke, nek aku jadi ceweknya ya gak mau Kak"

Penerimaan teks dalam film oleh para informan, Nurmala, Evelyn dan Wahyudi masuk pada kategori Dominant-Hegemonic Position: bahwa Audiens menerima pesan seperti yang dimaksudkan oleh pembuat media tanpa kritik atau resistensi. Mereka memahami dan menyetujui ideologi yang disampaikan. Sementara Ivan ada pada posisi *Opositional*.

Dalam Reception analysis seperti yang disampaikan Stuart Hall erat relasinya dengan temuan encoding-decoding, dimana dapat mendorong berbagai interpretasi pesan melalui sebuah proses produksi dan penerimaan pesan. Tiga posisi interpretasi pesan khalayak seperti yang sudah disampaikan di atas, antara lain dominant-hegemonic yaitu pesan diterima oleh pembaca dengan apa adanya atau sejalan dengan kode-kode yang dikirimkan oleh program televisi. Selanjutnya *negotiated code*, adalah posisi pembaca yang membuat batasan tertentu dalam menerima pesan, sebuah Batasan yang dibuat dikarenakan tidak seluruh teks dapat diterima audien, maka terdapat upaya mencampur asumsi dari pembaca dan teks yang diterima. Berikutnya adalah *oppositional code* dimana audien mengkritisi makna karena tidak sesuai prinsipnya, pada posisi ini audien berlawanan dengan teks yang disajikan. Alasutari dalam (Hilma Mujahidah & Jaunedi, 2021, P.96)

Sesuai dengan *frame of reference and field of experience* para informan, dimana *Frame of reference* adalah kerangka berpikir atau sudut pandang seseorang yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya. Bisa mencakup nilai-nilai, keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan yang memengaruhi cara seseorang memproses informasi atau situasi tertentu. Sedangkan *Field of experience* merupakan sebuah kumpulan pengalaman hidup, pendidikan, budaya, dan interaksi sosial seseorang yang membentuk cara mereka memahami dan berinteraksi dengan dunia.

Nurmala dengan statusnya yang sudah menikah, dia tidak sangat menghargai pasangannya, karena mereka sudah mempunyai anak. Pengalamannya yang pernah juga dibentak secara kasar oleh suaminya hanya karena ada perbedaan pendapat saat mengomentari sesuatu. Bahkan beberapa kali kata-kata yang melecehkan juga pernah dilontarkan suaminya. Namun semua itu tidak menjadi masalah buat Nurmala, dia memilih diam tidak bicara supaya pertengkaran segera selesai. Bagi Nurmala yang terpenting adalah keluarganya sejahtera tidak kekurangan karena gaji suami lancar diberikan kepada Nurmala. Itulah mengapa Nurmala menganggap bahwa sifat posesive dan keras yang ada pada Rendra dianggap sebagai bentuk yang wajar. Seperti yang disampaikan oleh (Hidayana, Sulistiawati, Noor, Imelda, & Setyawati, 2004, P.41) bahwa seorang ibu rumah tanggabergantung pada suaminya, dan dia akan mendorong suaminya untuk selalu bekerja keras. Dalam konteks ini, laki-laki bekerja keras banting tulang karena rasa tanggungjawabnya sebagai satu-satunya sumber penghasilan dalam keluarga. Tugasnya dianggap sudah selesai jika sudah dapat memenuhi kebutuhan anak dan istrinya.

Sedangkan pada Evelyn, mengambil posisi *Dominant* karena dengan latar belakang yang masih relative muda dan belum menikah, dia menganggap bahwa semua itu demi kebersamaan agar bisa terus bersama. Selain itu, posisi Dara yang memang lemah, tidak punya keluarga dan semenjak bertemu Rendra dia menjadi terangkat derajat sosial dan ekonominya. Maka dari situlah Evelyn menganggap bahwa Rendra layak untuk dihormati dan dituruti kemauannya. Semuanya demi lancarnya pernikahan mereka.

Pernyataan kedua informan ini yang kebetulan perempuan merupakan bentuk Kekerasan Simbolik yang dibalut dalam Cinta. Menurut Pierre Bourdieu, kekerasan simbolik adalah bentuk kekuasaan yang diterapkan melalui simbol atau norma sosial tanpa disadari oleh korban. Dalam hubungan, ini terjadi ketika laki-laki menggunakan bahasa, tindakan, atau situasi untuk menguatkan posisi mereka, sementara perempuan kehilangan kebebasan untuk membuat pilihan. Misalnya saja menganggap bahwa cemburu berlebihan adalah bentuk cinta. Ini sama halnya dengan scene dimana Dara dimarahi oleh Rendra, hanya karena Dara berkomunikasi dengan teman laki-laki yaitu Satria selama 10 menit (gambar 1.8) Ini adalah cemburu yang berlebihan. Sehingga pertengkaran itu berlangsung cukup lama dengan memojokkan Dara sebagai tersangka yang salah. Kekerasan simbolik juga menggunakan cinta sebagai alasan untuk melarang pasangan memiliki kebebasan individu, seperti karier atau pergaulan.

Menurut P. Bourdieu dalam (Haryatmoko, 2010, P.130) Seolah konflik tersebut adalah hal yang biasa dalam rumah tangga, namun sebetulnya hal tersebut adalah penggambaran

afirmasi kekuasaan dan proses pengakuan dominasi. Adanya prinsip simbolik dalam bentuk Bahasa, gaya hidup dan cara berfikir, berbicara dan stigma. Konstruksi sosial yang terjadi seolah alami sehingga Gender sebagai habitus seksual dipakai sebagai dasar pembagian semesta yang kemudian menjadi prinsip sebuah realitas bahkan representasi realitas.



Gambar1. Dara dan Rendra bertengkar dengan posisi tidak seimbang, Dara hanya terdiam karena dianggap sebagai pihak yang salah
Sumber: Serial Yang Hilang Dalam Cinta

Konsep feminitas dalam budaya patriarkhi membuat perempuan seringkali mengalami kerentanan akan kekerasan. Dalam konteks kekerasan seksual misalnya, relasi dalam berpacaran, konstruksi system seks dan gender dapat menjelaskan bagaimana proses pengambilan keputusan dengan melibatkan tubuh perempuan jelas ditentukan oleh dominasi kuasa laki-laki. Ini yang akhirnya membawa perempuan punya kerentanan atas bentuk kekerasan dalam pacaran yang berlapis dan jelas berulang, bahkan termasuk kekerasan seksual. Narasi "atas nama cinta" adalah factor yang menjadi pendukung terjadinya hal tersebut. Dimana hal itu terkadang tidak dikenali oleh korban bahwa tidak lain adalah sebagai manifestasi lain dari upaya control dan penguasaan yang dilakukan pasangan terhadap korbannya. (Arivia, Roosseno Noerhadi, Dhanny, & Arif, 2018, P. 68)

Dari penjelasan di atas, dominasi simbolik yang mengatasnamakan cinta memiliki dampak signifikan pada perempuan, antara lain perempuan kehilangan otonomi, selain itu perempuan merasa tidak memiliki kontrol atas hidup dan keputusannya. Terjadi juga penurunan harga diri, mereka sering kali merasa tidak cukup baik, bergantung pada validasi dari pasangan. Jelas dari kondisi itu akhirnya perempuan terjebak dalam hubungan tidak

sehat, ketergantungan emosional membuat sulit untuk keluar dari lingkaran kekerasan tersebut. Budaya patriarki sering kali memperkuat dominasi laki-laki dalam hubungan. Narasi cinta dalam media, dalam hal ini serial Yang Hilang Dalam Cinta juga kadang mempromosikan ide bahwa perempuan harus berkorban demi cinta, sementara laki-laki memiliki kuasa lebih besar. Dominasi yang mengatasmakan cinta adalah bentuk kekerasan yang harus dikenali dan diatasi. Hubungan sehat adalah hubungan yang didasarkan pada saling menghormati, kesetaraan, dan kebebasan, bukan pada pengendalian atau manipulasi.

Berikut ini adalah penerimaan masing-masing informan, dengan beragam posisi:

Tabel 1. Dominasi Laki-laki Mengatas Namakan Cinta

Topik Bahasan	Nurmala	Evelyn	Ivan	Wahyudi
1. Kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan laki-laki sebagai bentuk kepedulian terhadap perempuan	Laki-laki itu punya cara masing-masing dalam mengungkapkan cinta, kalo terpaksa ada kekerasan bisa jadi memang itu untuk kebaikan kita (Dominant)	Sebenarnya apa yang dilakukan Rendra itu adalah bentuk perhatian, karena mau menikah, jadi tidak masalah. (Dominant)	Harusnya cowok lebih bisa mengontrol emosi, apa yang baik menurut cowok belum tentu baik menurut ceweknya. Dia mengekang meskipun modal. (Opositional)	Terkadang memang harus dilakukan hal-hal yang membuat perempuan itu jera, karena kita nanti yg pada akhirnya memimpin dia (Dominant)
2. Sifat Posesive laki-laki terhadap pasangan sebagai symbol perlindungan terhadap perempuan	Kadang kita itu tidak tau apa yang kita ingin inginkan, kalo ada pasangan kita yang mengingatkan dan memberi masukan akan menjadi lengkap (Dominant)	Posesive tidak masalah asalkan itu biasa, tapi yang dilakukan Rendra dalam film tidak biasa, jadi agak keterlaluhan (Negotiated)	Kita tidak perlu mengekang pasangan kita, karena dia punya keinginan sendiri, kita memang menjaganya tapi tidak perlu mengekangnya (Opositional)	Jelas harus dilindungi, tapi tidak perlu sampai melihat isi hapenya terus, pokoknya yang terlihat di depan kita aja yang harus kita jaga (Dominant)

Dominasi Simbolik Sebagai Sesuatu yang Sah dan Diterima perempuan

Dominasi simbolik terjadi ketika norma-norma patriarkal tertanam dalam struktur sosial dan dianggap sebagai "kodrat" atau "aturan alami." Hal ini diperkuat oleh berbagai institusi, seperti keluarga, media, agama dan tradisi. Posisi perempuan yang seringkali menjadi subordinat kerap menerima perlakuan yang tidak adil dari lingkungannya. Berdasarkan wawancara kepada para informan, terdapat posisi yang beragam, dengan berbagai latar belakang tentu mempengaruhi penerimaan mereka. Sub bab yang ditanyakan adalah terkait dengan bagaimana kekerasan yang dilakukan adalah dianggap sesuatu yang wajar dan maklum untuk mencapai suatu kesempurnaan hubungan. Pertanyaan dalam sub bab berikutnya adalah terkait dengan Pemberian maaf kepada pelaku kekerasan. Kedua pertanyaan dan sub bab tersebut adalah berdasarkan scene yang sudah diambil dalam serial Yang Hilang Dalam Cinta (gambar 1.5)

Informan yang bernama Nurmala, Evelyn dan Wahyudi dapat menerima dan sepakat dengan apa yang ada di dalam teks yaitu posisi Dominant - Hegemonic. Nurmala dan Evelyn memberikan komentarnya yang hampir sama tentang kekerasan yang menimpa Dara adalah sebuah hal yang wajar dilakukan.

"Sebenarnya yang namanya cinta itu tidak menyakiti tapi menghargai, tapi bagaimana lagi kalau kita butuh ya akhirnya kita memaklumi apa yang dia lakukan. Kita juga harus bisa memaafkan karena suami yang berbuat seperti itu, saya yakin semua ada alasannya"

Nurmala memberikan komentar seperti itu dikarenakan latar belakangnya yang menjadi ibu rumah tangga dan selalu tergantung kepada suami. Perempuan tidak berdaya terkait dengan ekonomi. Atas dasar pemenuhan kebutuhan keluarga, laki-laki mempunyai kuasa atas perempuan dan keluarganya.

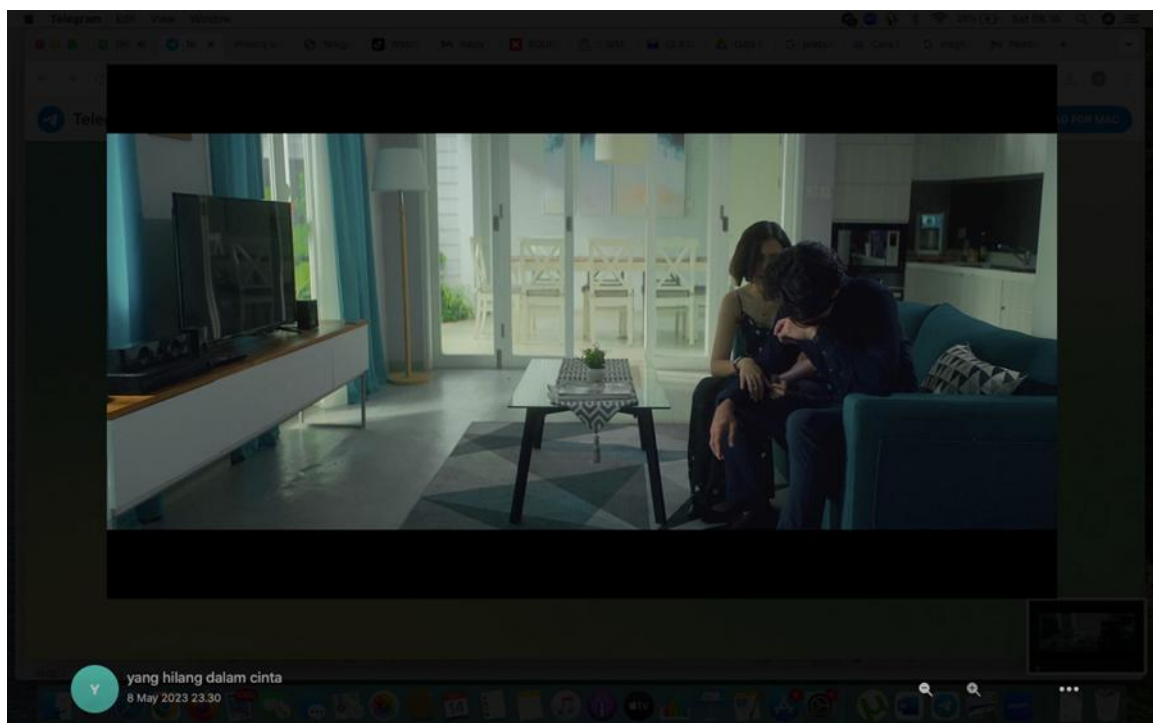
Sementara Evelyn juga memberikan komentar yang memaklumi apa yang dilakukan Rendra terhadap Dara. Ketergantungan kepada laki-laki adalah masalah utama dan membuat semuanya dianggap sebagai sesuatu yang alami, bahwa perempuan harus tunduk kepada pemimpin dalam hal ini adalah laki-laki.

"Jika perempuan memang tergantung pada laki-laki, jadi wajar saja kalo diperlakukan seperti itu. Apalagi Dara sudah mau menikah dengan Rendra maka dia harus memaklumi apa yang dikatakan oleh Rendra".

Sementara dari informan Wahyudi yang juga mengambil posisi Dominant, dia sebagai laki-laki juga mengatakan bahwa

“Semua dilakukan demi kebaikan perempuan, jadi memang harus seperti itu, karena kita yang bertanggung jawab pada mereka. Memang harus dimaafkan, karena pasangan itu tidak boleh terlalu lama bertengkar, salah satu harus ada yang mengalah”

Alasan seperti yang disampaikan Evelyn tentang perkawinan yang tentunya membuat perempuan harus lebih menurut kepada laki-laki adalah seperti yang disampaikan oleh hasil penelitian Subianto tentang identitas perempuan dalam perkawinan. Menjadi permasalahan yang sangat penting ketika perempuan akan masuk dalam lembar kehidupan perkawinan dalam masyarakat patriarkhi. Akan terjadi sublimasi identitas serta eksistensi diri perempuan pada laki-laki. Sublimasi identitas tidak menjadi sebuah penindasan yang nyata, namun berada pada ruang kesadaran rasionalitas dan psikologis. Dalam kesadarannya, perempuan harus tunduk kepada laki-laki pada konteks perkawinan, dari situlah masalah sublimasi rasionalitas perempuan mulai bekerja. Ideologi patriarkhi dikonstruksikan, dilembagakan dan disosialisaikan melalui institusi seperti keluarga, sekolah, system sosial, agama dan negara. (Arivia, Subono, & Venny, 2002, P. 12-13).



Gambar 2. Dara yang mencoba memaafkan Rendra yang sudah berbuat kasar padanya
Sumber: serial Yang Hilang Dalam Cinta

Sementara anggapan wajar dan penuh dengan pemaafan pada laki-laki yang sudah melakukan kekerasan kepada perempuan, sesuai dengan apa yang disampaikan Haryatmoko. Bahwa Penyebutan nama bagian – bagian pada tubuh perempuan untuk yang

paling intim sekalipun, kata-kata yang digunakan adalah pilihan dari laki-laki. Hal ini disebut sebagai penguasaan wacana, sehingga dominasi laki-laki menjadikan sesuatu yang seolah alami dan bisa diterima. Hal seperti ini juga berlaku untuk situasi yang paling menyiksa sekalipun, bahkan tidak bisa ditolerir, masih bisa terlihat wajar (Haryatmoko, 2010, P.129) .

Pierre Bourdieu, melalui konsep *dominasi simbolik*, menjelaskan bagaimana kekuasaan dapat dipertahankan dan direproduksi tanpa paksaan fisik, melainkan melalui penerimaan sukarela dari individu atau kelompok yang didominasi. Dalam konteks relasi gender, dominasi simbolik sering kali terlihat dalam cara perempuan menerima ketidakadilan atau ketimpangan relasi kuasa sebagai sesuatu yang wajar, sah, atau bahkan tidak disadari.

Berikut ini adalah penerimaan masing-masing informan, dengan beragam posisi:

Tabel 2. Dominasi Simbolik Sebagai Sesuatu yang Sah dan Diterima perempuan

Topik Bahasan	Nurmala	Evelyn	Ivan	Wahyudi
1. Pemakluman dan kewajaran ketika kekerasan fisik dan psikis dilakukan laki-laki terhadap pasangannya untuk mencapai kesempurnaan	Sebenarnya yang namanya cinta itu tidak menyakiti tapi menghargai, tapi bagaimana lagi kalau kita butuh ya akhirnya kita memaklumi apa yang dia lakukan (<i>Dominant</i>)	Jika perempuan memang tergantung pada laki-laki, jadi wajar saja kalo diperlakukan seperti itu (<i>Dominant</i>)	Perempuan menjadi pelampiasan kemarahan dari laki-laki itu tidak dibenarkan (<i>Opositional</i>)	Semua dilakukan demi kebaikan perempuan, jadi memang harus seperti itu, karena kita yang bertanggung jawab pada mereka (<i>Dominant</i>)
2. Pemberian pemaafan pada pelaku kekerasan	Tidak masalah ketika perempuan memaafkan, manusia kan tempatnya salah (<i>Dominant</i>)	Kalo maaf itu diberikan sekali dua kali tidak masalah, tapi kalo dilakukan berulang-ulang ya jangan (<i>Negotiational</i>)	Tidak perlu dimaafkan, mending ditinggal saja kalo saya, apapun itu tidak ada alasan untuk memaafkan (<i>Opositional</i>)	Memang harus dimaafkan, karena pasangan itu tidak boleh terlalu lama bertengkar, salah satu harus ada yang mengalah (<i>Dominant</i>)

Pembunuhan Karakter dan Hilangnya Jati Diri Perempuan dalam Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik, menurut Pierre Bourdieu, adalah bentuk kekuasaan yang diterapkan melalui mekanisme simbolik, seperti bahasa, norma, atau representasi sosial, yang diterima secara tidak sadar oleh pihak yang didominasi. Dalam konteks gender, kekerasan simbolik sering kali menghasilkan pembunuhan karakter dan hilangnya jati diri perempuan, yang berdampak pada pembatasan potensi dan penghapusan identitas perempuan dalam struktur sosial.

Pembunuhan karakter adalah proses di mana reputasi, integritas, dan kepribadian perempuan dirusak secara sistematis, baik melalui tindakan langsung atau simbolik, untuk menempatkan mereka dalam posisi yang lebih rendah. Kekerasan simbolik tidak hanya merusak reputasi perempuan, tetapi juga menyebabkan hilangnya jati diri mereka. Perempuan kehilangan otonomi untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan sering kali menginternalisasi norma patriarki sebagai "kodrat."

Dalam serial *Yang Hilang Dalam Cinta*, keunikan dalam film ini salah satunya adalah hilangnya Dara dari pandangan lingkungan sekitar. Semua orang tidak bisa melihatnya, sehingga menimbulkan persoalan dianggap sebuah Tindakan kriminal yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Pada gambar 1.6 terlihat adegan Dara yang hilang dari pandangan orang-orang sekitar. Resepsionis hotel yang sedang bertugas tidak melihat adanya Dara di sekitarnya. Peneliti memberikan pertanyaan kepada para informan, terkait hilangnya Dara yang tentu saja hilang pula karakter yang dipunyai oleh Dara.

Informan Nurmala, Evelyn dan Wahyudi tetap konsisten melihat hilangnya Dara merupakan konsekuensi yang wajar, bahkan Evelyn menyalahkan Dara karena menerima mentah-mentah pernyataan negatif yang dituduhkan padanya. Maka mereka masih tetap pada posisi *Dominan – hegemonic* artinya informan sepakat dengan apa yang ada di dalam teks. Sementara Ivan juga konsisten dengan posisinya yang *Opositional* dari sub bab pertama. Menurut Ivan bahwa perempuan berhak bersuara, mempunyai ruang untuk berekspresi dan mengungkapkan pendapatnya jika ada yang tidak sesuai dengan dirinya.

"Perempuan merasa terpuruk, sehingga dia tidak tau apa yang harus dilakukan, seharusnya itu tidak terjadi, PD aja kali jadi perempuan. Kadang perempuan itu merasa tidak bisa membahagiakan pasangannya, makanya dia tidak berani menyakiti pasangannya"

Latar belakang Ivan yang masih single, pernah punya pengalaman yang menarik dengan perempuan yang sudah menjadi mantan kekasihnya. Pengalaman Ivan hampir sama dengan aktor dan lakon yang ada di dalam serial *Yang Hilang Dalam Cinta*. Ivan dalam

hal ini posisinya menjadi Satria yaitu tokoh yang mencintai Dara sepenuh hati dan mencoba mengeluarkan Dara dari lingkungan yang toxic. Ivan berhasil membawa teman perempuannya lepas dari laki-laki yang sudah melakukan kekerasan kepadanya. Itulah mengapa Ivan sangat tidak sepakat dengan pesan yang ada dalam teks tersebut. Posisi perempuan tidak harus selalu di bawah, meskipun dia tidak punya kekuatan baik secara fisik maupun mental.

Tokoh Dara merupakan tokoh yang mengalami perubahan sifat yang sangat drastic, saat masih anak-anak dia memiliki sifat yang berani dan dominan (gambar 1.7). Pada adegan tersebut Dara mempunyai sifat dominan, berani memberi perintah kepada teman laki-lakinya. Sedangkan ketika beranjak dewasa hidupnya berubah setelah dia harus bertemu dengan Rendra. Seketika itu dia direndahkan dan dianggap tidak berdaya sehingga harus menuruti semua apa kata Rendra. Dari situlah Dara kehilangan karakter yang selama ini dia punya.

Tabel 3. Pembunuhan Karakter dan Hilangnya Jati Diri Perempuan dalam Kekerasan Simbolik

Topik Bahasan	Nurmala	Evelyn	Ivan	Yohanes
1. Menuruti kehendak pasangan meskipun ada perdebatan dalam batin	Memang kita harus nurut apa kata suami, karena dia yang sudah memberi nafkah dan kepala keluarga, dan kita menjadi perempuan tidak berdaya (Dominant)	Terhanyut dan mengikuti alur dari pasangan, semakin dia dikomentari negative maka seharusnya dia menolak, bukannya malah terhanyut (Dominant)	Perempuan merasa terpuruk, sehingga dia tidak tau apa yang harus dilakukan, seharusnya itu tidak terjadi, PD aja kali jadi perempuan (Oppositional)	Karena perempuannya kurang pinter, maka dia mending menurut saja apa kata laki-laki, toh tetap disayang (Dominant)
2. Tidak mampu melawan karena takut kehilangan pasangan	Kalo posisi belum menikah jelas kita takut kehilangan dia, makanya kita nurut aja apa	Masih banyak cowok lain yang bisa dijadikan pasangan, harus berani membuka diri	Kadang perempuan itu merasa tidak bisa membahagiakan pasangannya, makanya dia tidak	Apalagi yang dilakukan perempuan kalau sdh mau menikah, apapun ya pasti dia

yang dikatakan laki-laki (<i>Dominant</i>)	(<i>Dominant</i>)	berani menyakiti pasangannya (<i>Oppositional</i>)	lakukan, daripada tidak jadi nikah (<i>Dominant</i>)
--	---------------------	--	---

SIMPULAN

Kekerasan simbolik yang diterima perempuan adalah hasil dari internalisasi nilai dan norma patriarkal yang dilegitimasi oleh institusi sosial. Penerimaan ini terjadi karena dominasi tersebut dianggap sah dan wajar dalam *habitus* sosial. Namun, dengan meningkatnya kesadaran kritis, perempuan dapat mulai mempertanyakan dan melawan struktur dominasi simbolik ini, meskipun tantangannya signifikan. Perlawanan memerlukan perubahan besar dalam cara pandang, pendidikan, dan praktik sosial di masyarakat. Serial Yang Hilang Dalam Cinta memberikan masukan yang signifikan dalam penelitian ini. Bahwa penerimaan penonton cukup beragam. Peneliti memberikan tiga sub bab, *pertama* tentang Dominasi Laki-laki Mengatas Namakan Cinta, *kedua* adalah Dominasi Simbolik Sebagai Sesuatu yang Sah dan Diterima perempuan, sub bab *ketiga* adalah Pembunuhan Karakter dan Hilangnya Jati Diri Perempuan dalam Kekerasan Simbolik. Dari ketiga sub bab di atas, hasilnya sama yaitu 3 informan menempati posisi Dominant dan satu informan pada posisi oppositional. Dua perempuan yang menempati posisi dominant, satu informan posisi dominant dan satu penonton posisi oppositional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Z. R. (2020). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM "BERBAGI SUAMI" (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(2), 134–151. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/visikom.v19i02.11388>
- Arivia, G., Roosseno Noerhadi, H. T., Dhanny, S. R., & Arif, A. (2018). Jurnal Perempuan Feminisme dan Cinta. *Jurnal Perempuan*, 23(1).
- Arivia, G., Subono, I. N., & Venny, A. (2002). Jurnal Perempuan Memikirkan Perkawinan. *Jurnal Perempuan*, (22).
- Citra, I. N., & Bahfiarti, T. (2018). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM DANGAL (SEBUAH ANALISIS DISKURSUS KRITIS) Women Representation in Film Dangal (A Critical Discourse Analysis). *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(2), 212–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/kareba.v7i2.6891>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). PORNOGRAFI DALAM FILM: ANALISIS RESEPSI FILM "MEN, WOMEN & CHILDREN." 2(1), 19–35. <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/11347>

- Frasetya, V., & Nasution, N. A. (2021). Kekerasan Simbolik Pada Fasilitas Ladies Parking Nadya Amalia Nasution. *Journal of Woman and Children Studies*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jwcs.v1i1.9963>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM (ANALISIS RESEPSI FILM GET OUT). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat Akar kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayana, M. I., Sulistiawati, D., Noor, R. I., Imelda, D. J., & Setyawati, L. (2004). *Seksualitas: Teori dan Realitas (Cetakan Pertama)*. Depok: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI.
- Hilma Mujahidah, N., & Jaunedi, F. (2021). PENERIMAAN PENONTON MENGENAI PERAN GENDER PADA KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM BUMI MANUSIA. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(1), 95–104. Retrieved from <http://journal.ubm.ac.id/>
- Novarisa, G. (2019). DOMINASI PATRIARKI BERBENTUK KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN PADA SINETRON *Domination of Patriarchi in the Form of Symbolic Violence on Women in Soap Operas*. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 195–211. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Purwanti, A. (2020). *KEKERASAN BERBASIS GENDER* (D. Kusumaningsih & A. In'am, Eds.). Bildug.
- Sulistiyani, H. D. (2021). *NARASI PEREMPUAN DI DALAM FILM* (M. Dewi, Ed.). Cipta Media Nusantara. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjOuNer-T9AhXNSGwGHX-aDOQQFnoECAkQAQ&url=https%3A%2F%2Fdoc-pak.undip.ac.id%2F8088%2F1%2Febook%2520full%2520hapsari.pdf&usg=AOvVaw1MchvpBI7isxdtH2of5QdG>
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). ANALISIS PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM MENOLAK BUDAYA PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 77–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/sjk.v14i1.2199.g1780>
- Wibowo Ganjar. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak Journal of Communication*, 3(1), 47–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>